

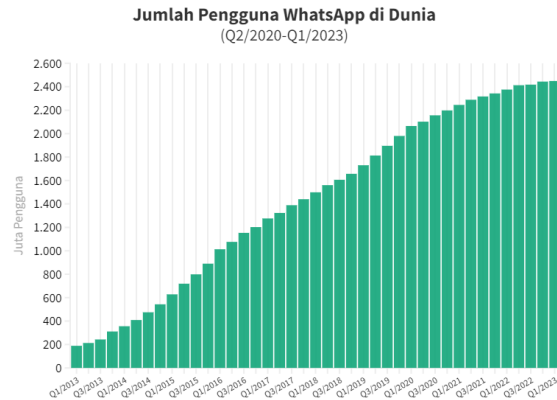
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

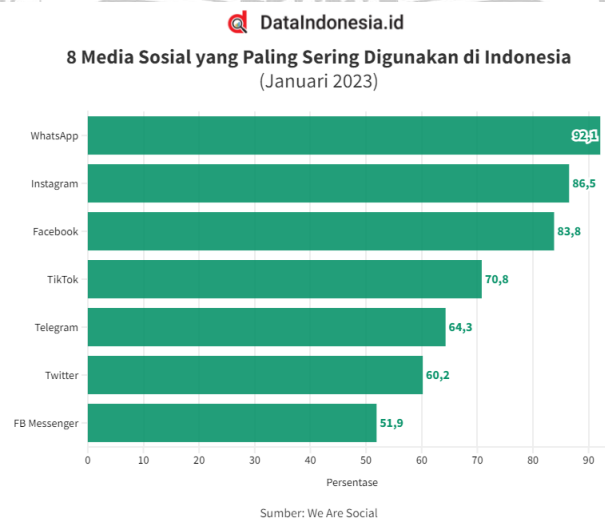
Menurut statistik dari Kementerian Komunikasi dan Informasi, jumlah pengguna telepon seluler di Indonesia mencapai 342,6 juta pada tahun 2022. Jumlah pengguna ini melebihi jumlah penduduk Indonesia, menunjukkan bahwa satu individu dapat memiliki lebih dari satu telepon seluler untuk berkomunikasi. Akibatnya, komunikasi sangat penting dalam setiap aspek aktivitas manusia, sehingga ketika ada percakapan, diharapkan seseorang dapat memahami gagasan, perasaan, harapan, dan kesan orang lain. Kehadiran komunikasi akan memungkinkan munculnya komunikasi kritis antar individu atau kelompok (Maharani, 2022).

Teknologi komunikasi adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari karena berbagai informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui proses komunikasi. Perkembangan alat-alat komunikasi yang terjadi di berbagai belahan dunia telah menciptakan suatu kondisi yang dikenal sebagai globalisasi, yaitu keadaan di mana batas ruang dan waktu semakin menipis akibat pesatnya inovasi teknologi. Di era globalisasi seperti saat ini, tersedia beragam media komunikasi instan yang memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Salah satu aplikasi komunikasi yang paling menonjol adalah WhatsApp. Aplikasi ini telah berkembang menjadi platform komunikasi terpopuler di dunia berkat berbagai fitur yang menarik, tampilan antarmuka yang sederhana, serta kemudahan dalam penggunaannya. Di bawah naungan perusahaan Meta, WhatsApp berhasil menjadi aplikasi pesan instan dengan jumlah pengguna mencapai miliaran secara global. Keberadaan WhatsApp tidak hanya memengaruhi pola komunikasi personal, tetapi juga berperan penting dalam dinamika interaksi sosial di berbagai kelompok masyarakat, termasuk kalangan remaja.



Gambar 1. 1 Data Pengguna WhatsApp

Menurut Gambar 1.1 dari statistik Bisnis Apps, jumlah total pengguna WhatsApp di seluruh dunia mencapai sekitar 2,45 miliar pada kuartal pertama tahun 2023. Jumlah ini, yang kira-kira 0,2%, dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, yaitu sekitar 2,44 miliar orang. Selain itu, jumlah pengguna WhatsApp meningkat sebesar 3,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada kuartal pertama tahun 2022, terdapat sekitar 2,38 miliar pengguna WhatsApp. (Ridhwan Mustajab, 2023).



Gambar 1. 2 Data Media Sosial Indonesia

Berdasarkan diagram di atas, WhatsApp terus menjadi platform media sosial yang paling banyak digunakan di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut laporan We Are Social, persentase pengguna aplikasi tersebut di Januari 2023, Indonesia mencapai angka 92,1%, menjadikan WhatsApp sebagai aplikasi

terpopuler. Instagram kini berada di peringkat kedua dengan 86,5% pengguna internet di Indonesia. Sekitar 83,8% pengguna internet menggunakan Facebook. TikTok kini berada di posisi teratas dengan 70,8% pengguna. Setelah itu, proporsi pengguna Telegram dan Twitter di Indonesia meningkat secara bertahap, masing-masing mencapai 64,3% dan 60,2%. Terakhir, 51,9% pengguna internet Indonesia menggunakan Facebook Messenger. Snack Video (Kuaishou) berada di posisi kedelapan, dengan 37,8% pengguna aktif. Bahkan dikatakan, We Are Social tidak menyediakan komentar YouTube dalam survei ini. Akibatnya, nama situs media sosial tersebut tidak muncul dalam daftar media sosial yang banyak digunakan.

Aplikasi WhatsApp mampu menjembatani sebuah informasi yang terputus maupun lamban dengan memaksimalkan sebuah grup yang ada sehingga silaturahmi yang berbasis individu maupun kepentingan kelompok yang membutuhkan sebuah interaksi dapat tercapai dengan maksimal. Interaksi sosial sangat penting bagi setiap anggota masyarakat Indonesia, terlepas dari apakah mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara apa pun. Interaksi sosial tidak memengaruhi usia, jabatan, dan status sosial, terutama bagi komunitas atau kelompok orang yang tidak perlu berkumpul atau dekat satu sama lain. (Sukrillah *et al.*, 2018).

Saat ini, banyak orang, terutama pelajar, menggunakan platform media sosial WhatsApp. (Anwar dan Riadi, 2017, hlm. 3) Menggambarkan WhatsApp sebagai alat komunikasi yang dapat mengirim teks, gambar, musik, lokasi, dan video kepada orang lain menggunakan berbagai jenis ponsel pintar. Menurut Jumi atmoko (2016, hlm. 53), WhatsApp adalah teknologi pesan instan yang mirip dengan SMS yang menggunakan data internet dengan fitur yang lebih ramah pengguna dan merupakan platform media sosial populer yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Aplikasi WhatsApp Messenger memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat pembelajaran.

Komunikasi melalui WhatsApp memiliki beberapa keunggulan. Terdapat beberapa fitur WhatsApp yang dapat digunakan untuk berkomunikasi di media seperti Grup Baru, Siaran Baru, dan WhatsApp Web. Fitur-fitur tersebut meliputi

kemudahan penggunaan, kecepatan, kenyamanan, hemat data internet, dan hanya dapat diakses melalui ponsel.

Masa remaja ditandai dengan ketidakstabilan emosi, di mana perubahan keadaan menyebabkan perasaan menjadi aman dan gelisah. Remaja harus memahami apa yang diharapkan teman sebaya dari mereka dan kemudian mengembangkan perilaku mereka sesuai dengan standar sosial tanpa terus-menerus diganggu dan diancam dengan hukuman, seperti yang mereka alami saat masih anak-anak. Diharapkan bahwa remaja akan mempelajari gagasan moral dan membentuk kode moral untuk mengatur tindakan mereka. Remaja perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang baik di mana pun mereka berada. Namun, banyak orang yang moralnya rusak lebih cenderung terlibat dalam gaya hidup dan kegiatan kelompok, meskipun kegiatan tersebut negatif. Sebagai akibat dari pertumbuhan yang telah terjadi, khususnya peningkatan bebas pergaulan, yang berdampak negatif pada narkoba.

Remaja mudah dipengaruhi oleh idealisme keagamaan masyarakat, sehingga mereka terbuka terhadap ajaran baru tanpa membedakan antara yang baik dan yang berbahaya. Berdasarkan uraian di atas, remaja menunjukkan perilaku yang aneh. Meskipun remaja memainkan peran penting dalam masyarakat, banyak di antara mereka terlibat dalam aktivitas seperti merokok dan berkelahi. Mereka mengonsumsi alkohol, dan orang tua mereka tidak mendengarkan ketika mereka diminta untuk berdoa; sebaliknya, mereka sibuk dengan permainan video. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi tidak dibatasi oleh kekhawatiran akan keselamatan dan keamanan. Menurut Marx (Martono, 2011:206), teknologi adalah kumpulan instrumen yang dapat digunakan manusia untuk memperoleh keamanan.

Kedudukan pemuda terhadap masjid memegang peranan yang sangat penting. Dalam konteks masjid, generasi muda merupakan tulang punggung dan harapan besar kesejahteraan masjid pada masa kini dan masa depan. Rasulullah SAW bersabda: “Ada tujuh golongan manusia yang akan dilindungi oleh Allah dan pada hari itu tidak ada bayangan kecuali Dia, yaitu: pemuda yang perkembangan hidupnya selalu beribadah (menaati) Allah dan orang yang

hatinya melekat ke masjid ketika dia meninggalkannya sampai dia kembali ke sana (HR. Bukhari Muslim).

Nilai-nilai religius dan keterikatan terhadap masjid ini kini mengalami dinamika baru seiring dengan masuknya teknologi digital dalam aktivitas komunikasi mereka. Fenomena dari penggunaan media sosial itu sendiri khususnya WhatsApp, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan remaja di Desa Sendang, termasuk para remaja Masjid Al-Huda. Berdasarkan hasil pengamatan awal di lingkungan tersebut, ditemukan bahwa tingginya aktivitas remaja dalam menggunakan grup WhatsApp tidak lantas membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya di dunia nyata. Sebaliknya, penggunaan grup WhatsApp yang intens justru berfungsi sebagai media utama untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan, berbagi informasi, serta menjaga keberlanjutan komunikasi di luar jam pertemuan rutin masjid. Pola komunikasi digital yang aktif ini menciptakan kedekatan emosional dan rasa saling membutuhkan informasi, yang pada akhirnya menjadi stimulan kuat bagi para remaja untuk melakukan pertemuan fisik.



Gambar 1. 3 Koordinasi Kegiatan Melalui Grup WhatsApp

Gambar diatas menunjukkan bahwa memang penggunaan grup whatsapp pada remaja Masjid Al - Huda Sendang ini sangat bagus dan efektif untuk koordinasi dan penjadwalan kegiatan yang akan diadakan, sehingga mempermudah dalam menentukan agenda dan informasi terkait hal yang akan dilaksanakan.

Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dalam hal ini tidak menjadi penghambat, melainkan jembatan yang memperkuat keterikatan sosial dan frekuensi kehadiran mereka dalam interaksi nyata. Kecenderungan ini membuktikan bahwa pola pikir dan perilaku remaja yang terbiasa berkomunikasi lewat layar khususnya pada penelitian kali ini adalah whatsapp justru dapat memperkuat perilaku sosial dan kebersamaan mereka. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menguji secara ilmiah hubungan positif ini melalui penelitian berjudul: "Pengaruh Intensitas Penggunaan WhatsApp terhadap Frekuensi Interaksi Sosial Tatap Muka Remaja Masjid Al-Huda Desa Sendang Kabupaten Tulungagung".

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk tetap fokus pada permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian dibatasi pada penggunaan aplikasi WhatsApp lebih spesifiknya grup whatsapp sebagai variabel yang ditinjau dalam hubungannya dengan frekuensi interaksi sosial tatap muka remaja Masjid Al-Huda di Desa Sendang, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini tidak membahas aplikasi komunikasi digital lainnya maupun bentuk interaksi sosial di luar konteks kegiatan remaja masjid. Selain itu, penelitian hanya menyoroti intensitas, pola, dan pengaruh penggunaan grup WhatsApp terhadap interaksi sosial tatap muka remaja, sehingga faktor-faktor lain dalam variabel yang mendasarinya tidak dijadikan fokus analisis. Batasan ini ditetapkan agar penelitian lebih terarah dan mampu memberikan hasil yang lebih spesifik serta relevan dengan tujuan penelitian.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan studi tersebut, isu-isu berikut akan dibahas:

- 1) Seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan WhatsApp terhadap frekuensi interaksi sosial tatap muka remaja masjid Al – Huda Desa Sendang Kabupaten Tulungagung ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah di atas mengidentifikasi berbagai tujuan penelitian:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi penggunaan WhatsApp terhadap frekuensi interaksi sosial tatap muka remaja masjid Al – Huda Desa Sendang Kabupaten Tulungagung.

b. Manfaat Penelitian

Temuan studi ini diharapkan bermanfaat bagi sejumlah pihak yang terlibat:

1) Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, diharapkan studi ini dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana penggunaan media digital dalam hal ini aplikasi WhatsApp dapat memengaruhi frekuensi interaksi sosial tatap muka remaja, terutama dalam konteks aktivitas keagamaan di lingkungan masjid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif di perubahan pola komunikasi remaja di era digital, baik dari aspek intensitas komunikasi, kualitas hubungan sosial, maupun bentuk interaksi yang terjadi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam literatur terkait media sosial, komunikasi remaja, serta interaksi sosial di lingkungan komunitas keagamaan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul wawasan baru yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengkaji topik serupa.

2) Manfaat Praktis

Pada praktiknya, studi ini diharapkan dapat memberikan Solusi atau rekomendasi yang relevan berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh intensitas penggunaan WhatsApp terhadap frekuensi interaksi sosial tatap muka remaja. Melalui temuan penelitian, dapat diketahui apakah penggunaan WhatsApp yang berfokus pada grup chat membawa dampak positif dalam mempererat komunikasi dan koordinasi antar remaja masjid, atau justru berpotensi menurunkan kualitas interaksi tatap muka di lingkungan sosial mereka. Dengan memahami dampak positif maupun negatif dari penggunaan aplikasi tersebut, penelitian ini dapat memberikan saran yang lebih spesifik, terarah, dan terukur kepada pihak-pihak terkait, seperti pengurus masjid, pembina remaja masjid, maupun para remaja itu sendiri. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan Remaja Masjid Al-Huda Sendang, sehingga penggunaan teknologi dapat diarahkan secara positif dan bermanfaat bagi kegiatan keagamaan maupun sosial.